

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN BANYUWANGI

Nur Anim Jauhariyah & Nurul Inayah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIDA Banyuwangi

Email: nuranim_staida@yahoo.com & Email: inayahsyaigoni@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to analyze the leading economic sector in Banyuwangi. The analysis used in this research is the analysis Klassen Typology, Location Quotient (LQ) and Shift Share. 1) The results of the analysis Klassen Typology a) advanced and rapidly growing sector (sector prima) is the agricultural sector, this sector should receive more attention from the local government to develop; b) advanced but depressed sector (Sector Potential) is the Mining and Quarrying sector, and Financial Sector, rentals, and service companies; c) the potential for Emerging Sectors is the construction sector; Electricity, gas and water supply; and Processing Industry; d) sector is lagging behind in Banyuwangi Trade, Hotels and Restaurants; Transportation and Communications; and Services. 2) Calculation Component competitive advantage by using the Shift-share analysis of classical generate competitive advantage value of Rp. 1.153.609.882.000- or 1,154 trillion rupiah, or 14.32 percent. This suggests that the resulting competitive advantage will increase economic development Banyuwangi; 3) the traditional sector (primary-farm) is more potent than other sectors. Leading sectors are the sectors that have a value $LQ > 1$ consists of: a) Agriculture; b) mining and quarrying; c) Financial services, leasing, and business services. The agricultural sector is a sector that still plays an important role and potential for economic growth in Banyuwangi.*

Keywords: *Economic Sector Commodity, Typology Klassen, Location Quotient (LQ) and Shift Share*

A. Pendahuluan

Angka pertumbuhan di Kabupaten Banyuwangi di dapat dari analisis data sekunder masing-masing sektor ekonomi yaitu: 1) sektor pertanian; 2) petambangan dan penggalian; 3) industri pengolahan; 4) listrik, gas, dan air bersih; 5) bangunan; 6) perdagangan, hotel dan restoran; 7) pengangkutan dan komunikasi; 8) keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan 9) jasa-jasa. Namun di dalam analisis pertumbuhan di Kabupaten Banyuwangi tidak memperlihatkan angka pertumbuhan

ekonomi dan angka ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi.¹

Komoditas unggulan di wilayah Kabupaten Banyuwangi akan berimplikasi sebagai kegiatan alternatif dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan (*upward mobility*) bagi kelompok penduduk miskin. Dampak yang lebih luas dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Banyuwangi menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Selama empat tahun tren pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pada Tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi berada pada angka 7,14% sedangkan Provinsi Jawa Timur 6,86%; Tahun 2012 Kabupaten Banyuwangi pertumbuhannya naik ke level 7,29% dan Provinsi Jawa Timur berada di titik 7,27%; dan pada Tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 6,76% dan naik menjadi 6,94% pada Tahun 2014, namun keadaan itu masih diatas level pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yaitu pada Tahun 2013 pada titik 6,5% dan turun pada level 5,8% pada Tahun 2014 (Banyuwangi Dalam Angka, 2015).²

Dalam upaya memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, penting halnya untuk meningkatkan sistem perencanaan pembangunan daerah dengan menganalisis integrasi antar aspek pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dengan melihat pertumbuhan ekonomi antarkecamatan sehingga kebijakan strategi pembangunan diarahkan pada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Analisis sektor unggulan kompetitif dan komparatif serta penemuan wilayah pusat pertumbuhan yang diperoleh melalui analisis penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan selanjutnya sebagai kontribusi arah kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Banyuwangi.³

¹ BPS. *Banyuwangi Dalam Angka 2011*. (Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi. 2011).

² BPS Jawa Timur. (2015). *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2010-2014*, BPS Propinsi Jawa Timur.

³ BPS. *Banyuwangi Dalam Angka 2014*. (Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi. 2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Banyuwangi.

B. Kajian Literatur

1. Strategi Pembangunan Berbasis Keuntungan Kompetitif Daerah

Strategi pembangunan ekonomi daerah seharusnya didasarkan pada prinsip *Keuntungan Kompetitif (Competitive Advantage)* sebagaimana dimaksud oleh Michael E. Porter dalam Syafrizal. Berbeda dengan konsep *Keuntungan Komparatif (Comperative Advantage)* yang telah bersifat tradisional didasarkan pada perbedaan kandungan sumberdaya yang dimiliki (*resource endowment*), konsep Keuntungan Kompetitif ini lebih didasarkan pada unsur kreativitas, teknologi dan kualitas sumberdaya manusia yang dikombinasikan untuk menghasilkan produk yang mempunyai daya saing tinggi. Dengan demikian dapat saja terjadi suatu negara atau daerah yang tidak mempunyai kandungan sumberdaya alam yang memadai, dapat berkembang pesat karena kelebihanannya dari segi kreativitas, teknologi dan kualitas sumberdaya manusia.⁴

Dengan menggunakan konsep Keuntungan Kompetitif tersebut sebagai dasar, prioritas pembangunan ekonomi daerah haruslah diletakkan pada sektor-sektor mempunyai Keuntungan Kompetitif tinggi yang tidak hanya didasarkan pada kandungan sumberdaya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan kemampuan teknologi dan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki oleh sektor yang bersangkutan. Dengan demikian, produk yang dihasilkan oleh suatu daerah akan mempunyai daya saing cukup tinggi karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki daerah bersangkutan. Keadaan tersebut selanjutnya akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan pendapatan masyarakat karena produk yang dihasilkan akan dapat menguasai pasar sehingga kegiatan produksi dapat berkembang dengan baik.⁵

2. Pengembangan Komoditi Unggulan

Salah satu bentuk kebijaksanaan pembangunan ekonomi daerah yang didasarkan pada prinsip Keuntungan Kompetitif adalah pengembangan Komoditi Unggulan. Dalam hal ini, pemerintah mendorong masing-masing daerah atau desa untuk mengembangkan

⁴ Syafrizal. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. (Padang: Baduose Media, 2008). 71.

⁵ *Ibid.*, 72.

satu atau dua komoditi utama yang mempunyai potensi besar dan mempunyai daya saing tinggi sesuai dengan Keuntungan Kompetitif yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Melalui kebijakan tersebut diharapkan masing-masing daerah akan dapat mengembangkan produk-produk utama yang mempunyai daya saing tinggi karena didukung oleh Keuntungan Kompetitif daerah yang bersangkutan. Peningkatan daya saing ini tidak hanya penting dalam era otonomi untuk menghadapi persaingan sesama daerah, tetapi juga penting dalam era globalisasi untuk menghadapi persaingan ditingkat global. Bertolak pada daya saing yang kuat tersebut, maka pemasaran produk tersebut akan menjadi lebih terjamin sehingga kegiatan produksi dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Bila hal ini terjadi, maka pengembangan ekonomi daerah yang bersangkutan secara bertahap akan dapat ditingkatkan.

Menurut Blakely dalam Kuncoro, ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Tahapan yang berurutan tersebut meliputi: (1) Pengumpulan dan analisis data; (2) Pemilihan strategi pembangunan daerah; (3) Pemilihan proyek-proyek pembangunan; (4) Pembuatan rencana tindakan; (5) Penentuan rencana proyek; (6) Perencanaan secara keseluruhan dan implementasi.⁶

Aspek penting lainnya dari pengembangan komoditi unggulan daerah tersebut adalah guna memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat yang merupakan unsur penting dalam perekonomian rakyat. Melalui penetapan komoditi unggulan yang berasal dari daerah yang bersangkutan akan dapat dijamin agar hasil yang diperoleh dari pengembangan kegiatan ekonomi daerah tersebut sebagian besar akan jatuh ke tangan masyarakat setempat, dan bukan ke tangan konglomerat dari daerah perkotaan yang mempunyai jaringan bisnis di daerah tersebut. Dengan demikian, kesalahan masa lalu dimana hasil pembangunan kurang dapat dinikmati oleh rakyat banyak akan dapat diperbaiki.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 24 Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi dan dilaksanakan selama 6 bulan penelitian.

⁶ Kuncoro, Mudrajat. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. (Jakarta: Erlangga. 2004). 48.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian diskriptif dengan jenis data kuantitatif.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kuisisioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden penelitian. Kuisisioner didapatkan dari menganalisis Produk Domesik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi dan Produk Domesik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan.
- b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama lama.⁷
- c. Dokumentasi didapatkan dari data sekunder yang mendukung proses penelitian baik dari data tertulis maupun dokumentasi gambar/foto.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari hasil analisis langsung pada sumber utama penelitian melalui penyebaran kuisisioner kepada responden penelitian yang dianggap *expert* dalam menyikapi kebijakan berkaitan dengan potensi unggulan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber utama, melainkan dari pihak-pihak lain ataupun dari data dokumentasi atau arsip. Adapun data sekunder yang diperlukan untuk analisis penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Data sekunder didapatkan dari hasil analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi menurut sektor ekonomi 2000-2015 atas dasar harga konstan (ADHK) Tahun 2000.⁸

⁷ Bungin, B. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008). 23.

⁸ BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1997-2000*, BPS Propinsi Jawa Timur. 2001.

- 2) Data sekunder didapatkan dari hasil analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Timur menurut sektor ekonomi 2000-2015 atas dasar harga konstan (ADHK) Tahun 2000.

5. Analisis Data

a. Location Quotient (LQ)

$$LQ_{ik} = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ip}/V_p}$$

Dimana:

- V_{ik} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kotamadya misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Riil (PDRB) daerah studi k.
- V_k = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah studi k.
- V_{ip} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi p (propinsi misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Riil (PDRR) daerah studi p.
- V_p = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah referensi p.

b. Tipologi Klassen

Analisis tipologi klasen digunakan mengidentifikasi posisi perekonomian daerah di Kabupaten Banyuwangi dengan memperhatikan perekonomian daerah yang diacunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi unggulan suatu daerah.

c. Analisis Shift-Share

- 1) Analisis shift-share dilakukan pada data Tahun 2000 sampai dengan 2015
- 2) Cara menganalisis Perubahan suatu variabel PDRB Kabupaten Banyuwangi dan Jawa Timur menurut Analisis Shift-share Klasik.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana:

D_{ij} = Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j dalam kurung waktu tertentu;

N_{ij} = Komponen pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

M_{ij} = Bauran sektor i di wilayah j

C_{ij} = Keunggulan sektor i di wilayah j

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Tipologi Klassen

Pada hasil analisis Tipologi Klassen Tahun 2000-2014 sektor-sektor PDRB ADHK di Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) adalah Sektor Pertanian, sektor inilah yang sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah untuk dikembangkan.
- b. Sektor maju tapi tertekan (Sektor Potensial) adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan.
- c. Sektor yang berpotensi untuk Berkembang adalah sektor Kontruksi; Listrik, gas, dan air bersih; dan Industri Pengolahan.
- d. Sektor tertinggal di Kabupaten Banyuwangi adalah Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; dan Jasa-jasa.

2. *Shift Share*

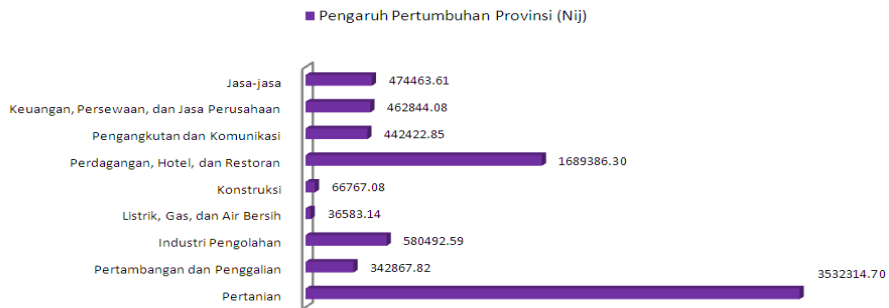
Analisis *Shift-share* diterapkan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah di Kabupaten Banyuwangi dengan memperhatikan perekonomian Provinsi Jawa Timur sebagai acuan/referensi.

Nilai PDRB sektoral Kabupaten Banyuwangi telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar Rp. 8.056.426.430.000,- atau 8,056 Triliun rupiah atau sekitar 126,0 persen, sedangkan perekonomian Provinsi Jawa Timur tumbuh sebesar Rp. 242.025.656.560.000,- atau 242,026 Triliun rupiah atau sekitar 119,3 persen. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp. 7.628.142.160.000,- atau sekitar 7,628 Triliun rupiah atau sekitar 94,70%. Hal ini dikarenakan masih ada dua komponen lain yang memberikan pengaruh yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif. Adapun pengaruh pertumbuhan

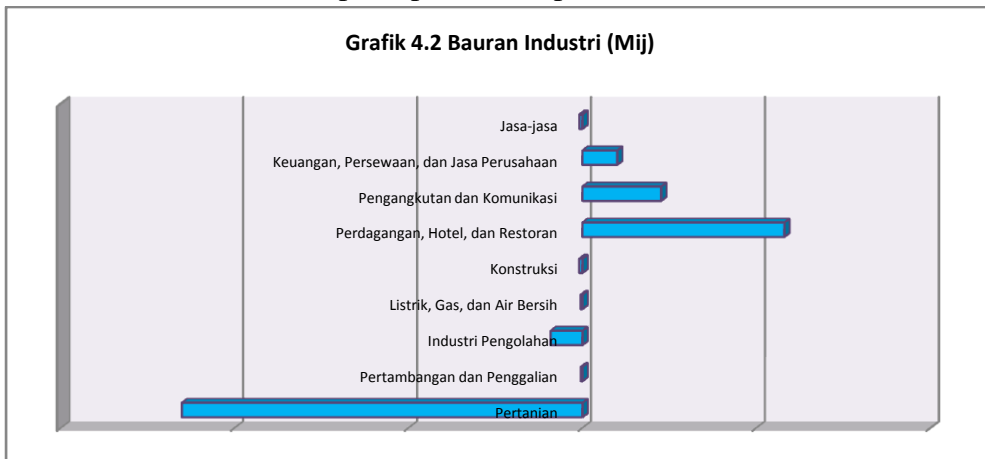
Provinsi Jawa Timur terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi dapat diamati pada Grafik 4.1 berikut.

Grafik 4.1 Pengaruh Pertumbuhan Provinsi (Nij)



Komponen bauran industri menyatakan besarnya perubahan perekonomian wilayah akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan perekonomian di Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebesar -Rp. 726.725.610.000,- atau 726,7 Milyar atau -9,02%. Nilai *negative* mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Banyuwangi cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relative lambat. Sektor-sektor yang dipengaruhi bauran industri dapat diperhatikan pada Grafik 4.2 berikut.

Grafik 4.2 Bauran Industri (Mij)



Pada Grafik 4.2 dapat dilihat sektor-sektor yang mendapat pengaruh bauran industri, yaitu:

- Pertanian;
- Pertambangan dan penggalan;
- Industri Pengolahan;
- Listrik, Gas, dan Air bersih; dan Konstruksi;
- Kontruksi;

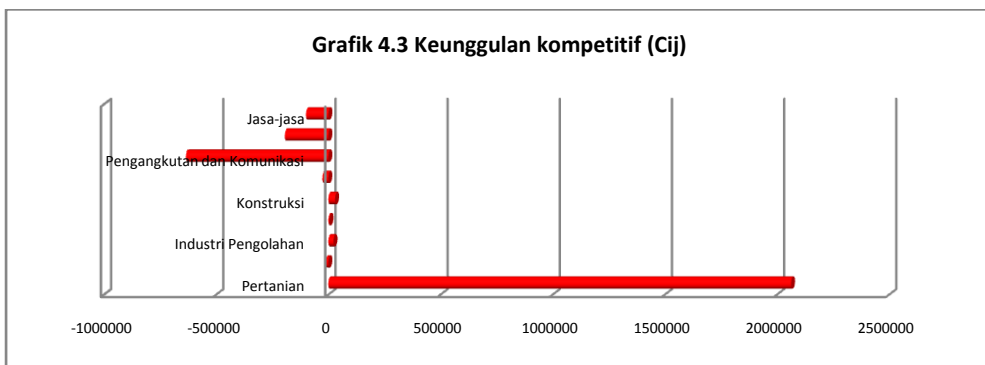
f. Jasa-jasa.

Sementara itu, *output* yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Banyuwangi sebagai hasil interaksi antar kegiatan industri dimana adanya aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan satu sama lain dan menyerupai aktivitas-aktivitas yang lain sebagian besar berdampak negatif.

Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran yang positif dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi, yaitu:

- a. Perdagangan, hotel dan restoran;
- b. Pengangkutan dan Komunikasi;
- c. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis *Shift-share Klasik* menghasilkan nilai keunggulan kompetitif sebesar Rp. 1.153.609.882.000- atau 1,154 Triliun rupiah atau sebesar 14,32 persen. Ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan menambah perkembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif (lihat Cij yang positif) dapat diamati dari Grafik 4.3 berikut.



Pada Grafik 4.3 teranalisis bahwa keunggulan kompetitif perekonomian di Kabupaten Banyuwangi yaitu.

- a. Pertanian;
- b. Industri Pengolahan;
- c. Listrik, Gas, dan Air;
- d. Konstruksi.

Keempat sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor

yang sama di tingkat perekonomian Provinsi Jawa Timur. Nilai Cij yang negative mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relative terhadap sektor yang sama di tingkat Provinsi. Sektor yang mengalami penurunan *competitiveness* periode pengamatan di Kabupaten Banyuwangi adalah:

- a. Pertambangan dan Penggalian;
- b. Perdagangan, Hotel dan Restoran;
- c. Pengangkutan dan Komunikasi;
- d. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan;
- e. Jasa-jasa.

Dengan menggunakan analisis *shift-share* diketahui bahwa selama kurung waktu 2000-2014, PDRB Kabupaten Banyuwangi mengalami penambahan nilai absolute atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 8.055.026.430.000,- atau sekitar 8,055 Triliun. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada seluruh sektor.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

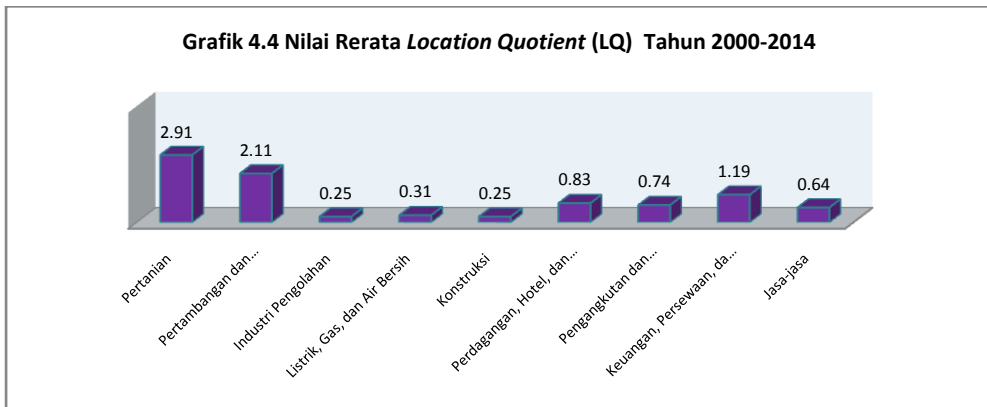
Sektor basis dalam suatu perekonomian bisa dianalisis dengan menggunakan analisis LQ. Dengan analisis LQ, pertama-tama secara arbitrer menentukan sektor-sektor ke dalam kategori ekspor (misalnya industri pengolahan dan pertanian) atau ke dalam sektor lokal bukan basis (misalnya listrik, gas, dan air minum, perbankan, jasa pemerintah, dan sebagainya). Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa jika suatu daerah lebih berspesialisasi daripada daerah yang bersangkutan dalam memproduksi suatu produk, maka daerah tersebut akan mengekspor barang tersebut ke daerah lain di dalam wilayah tersebut. Asumsi lain yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa perekonomian merupakan sebuah perekonomian tertutup.

Teknik LQ memiliki fungsi membantu menyoroti secara relative ketidakefisienan daerah dalam kegiatan ekonomi, membantu dalam memfokuskan pada barang-barang pengganti atau produk-produk impor potensial dengan perluasan ekspor yang potensial, menyediakan suatu indikasi dari industri yang perlu dipelajari lebih lanjut. Berlaku ketentuan, bahwa jika:

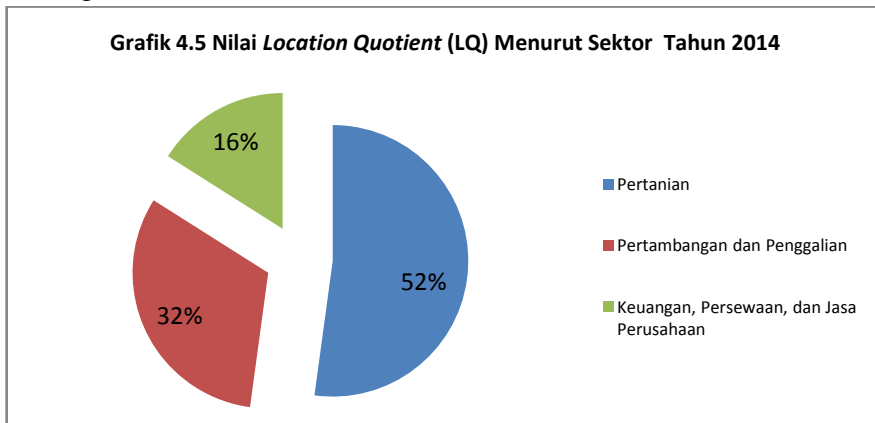
- 1) $LQ_{ij} > 1$: Daerah Kabupaten Banyuwangi berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor i Provinsi Jawa Timur;

- 2) $LQ_{ij} < 1$: Daerah Kabupaten Banyuwangi tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan sektor i Provinsi Jawa Timur;
- 3) $LQ_{ij} = 1$: Baik daerah Kabupaten Banyuwangi maupun Provinsi Jawa Timur berspesialisasi dalam memproduksi sektor i ;

Hasil analisis rerata LQ PDRB Kabupaten Banyuwangi menurut lapangan usaha Tahun 2000-2014 ADHK 2000 dan PDRB Provinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha Tahun 2000-2014 ADHK 2000 sebagai berikut:



Terdapat 3 sektor dan 13 subsektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, adapun penyebaran nilai LQ sesuai sektor dan subsektor adalah sebagai berikut.



Hasil analisis pada Grafik 4.4 terlihat bahwa sektor tradisional (*primer*-pertanian) lebih potensial dibandingkan sektor lainnya. Sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari:

- a. Pertanian;
- b. Pertambangan dan penggalian;
- c. Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

Jadi Kabupaten Banyuwangi berspesialisasi dalam memproduksi sektor dengan nilai $LQ > 1$ dari pada sektor yang sama di Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih berperan penting dan potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, terlihat dari kontribusinya yang dominan ($LQ > 1$) terhadap pendapatan daerah, dilanjutkan dengan sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedang sektor yang bernilai $LQ < 1$ adalah sektor yang tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut dibandingkan dengan sektor serupa di Provinsi Jawa Timur.

E. Kesimpulan

Sektor Unggulan di Kabupaten Banyuwangi dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) Sektor maju dan tumbuh pesat (sektor prima) adalah Sektor Pertanian, sektor inilah yang sebaiknya mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah untuk dikembangkan; 2) Sektor maju tapi tertekan (Sektor Potensial) adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, dan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa perusahaan; 3) Sektor yang berpotensi untuk Berkembang adalah sektor Kontruksi; Listrik, gas, dan air bersih; dan Industri Pengolahan; 4) Sektor tertinggal di Kabupaten Banyuwangi adalah Perdagangan, Hotel, dan Restoran; Pengangkutan dan Komunikasi; dan Jasa-jasa.

Perhitungan komponen keunggulan kompetitif dengan menggunakan analisis Shift-share Klasik menghasilkan nilai keunggulan kompetitif sebesar Rp. 1.153.609.882.000- atau 1,154 Triliun rupiah atau sebesar 14,32 persen. Ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan menambah perkembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi.

Sektor tradisional (primer-pertanian) lebih potensial dibandingkan sektor lainnya. Sektor unggulan yaitu sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ terdiri dari: 1) Pertanian; 2) Pertambangan dan penggalian; 3) Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih berperan penting dan potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

Daftar Pustaka

BPS. *Banyuwangi Dalam Angka 2011*, Banyuwangi, BPS Kabupaten Banyuwangi. 2011.

- BPS. *Banyuwangi Dalam Angka 2014*, Banyuwangi, BPS Kabupaten Banyuwangi. 2014.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1997-2000*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2001.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1998-2001*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2002.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2003*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2004.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1997-2000*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2001.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2004*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2005.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2008*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2009.
- BPS Jawa Timur. *PDRB Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Aneka Surya. 2011.
- BPS Jawa Timur. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2010-2014*. BPS Propinsi Jawa Timur. 2015.
- Brojonegoro PS, Bambang. *AHP (the Analytical Hierarchy Process)*. Pusat Antar University: Studi Ekonomi Universitas Indonesia. 1992.
- Bungin, B. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Kuncoro. Mudrajat. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN. 2006.
- Mankiw, Grogory. *Teori Makro Ekonomi Intermediate*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Penerbit Erlangga. 2001.
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media. 2008.
- Widodo. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN. 2006.

